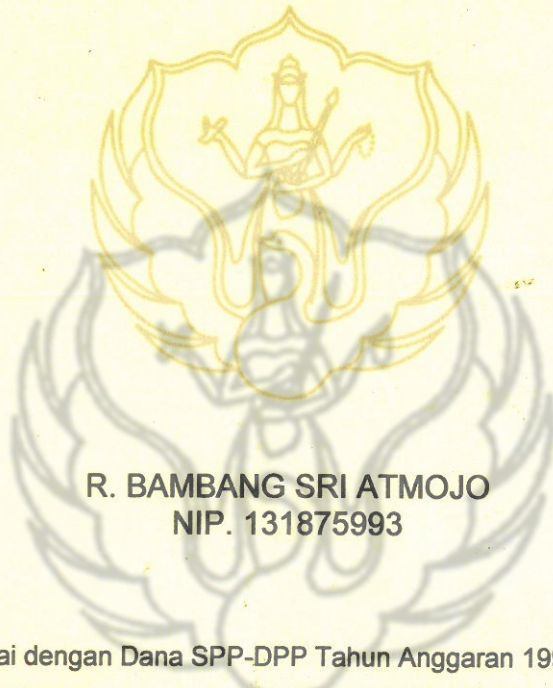


LAPORAN PENELITIAN

**GARAP TABUHAN GENDER BARUNG
DAN PERANANNYA DALAM SAJIAN LAGON
LARAS PELOG**



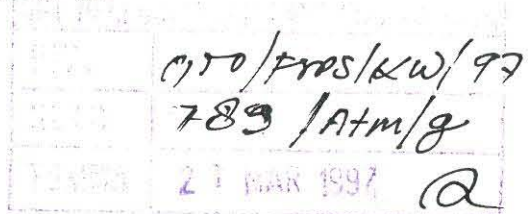
**R. BAMBANG SRI ATMOJO
NIP. 131875993**

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1993/1994
Dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994
No. Kontrak : 237/PT.44.04/M.06.04.01/1994

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1994**

LAPORAN PENELITIAN

**GARAP TABUHAN GENDER BARUNG
DAN PERANANNYA DALAM SAJIAN LAGON
LARAS PELOG**



R. BAMBANG SRI ATMOJO
NIP. 131875993



Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1993/1994
dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994
No. Kontrak: 237/PT.44.04/M.06.04.01/1994

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

Judul: GARAP TABUHAN GENDER BARUNG DAN PERANANNYA DALAM
SAJIAN LAGON LARAS FELOG



Diajukan sebagai laporan
Penelitian tahun 1993/1994

Mengetahui

Pembimbing

Handwritten signature of I Wayan Senen.

(I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum.)

KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur yang dalam penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayahNya sehingga karya tulis yang berjudul "Garap Tabuhan Gender Barung dan Peranannya Dalam Sajian Lagon Laras Pelog" dapat terselesaikan.

Penulis yakin bahwa isi tulisan ini masih jauh dari sempurna, walaupun demikian penulis menyadari bahwa tanpa ada bantuan dari semua pihak, niscaya penulisan karya tulis ini tidak akan terwujud sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu, di dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan dan petunjuk-petunjuk demi terwujudnya karya tulis ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Soedarso Sp., M.A., selaku kepala Balai Penelitian yang telah berkenan membiayai dalam penulisan karya tulis ini.
2. Bapak I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum., selaku pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan tentang penulisan ini.
3. Bapak Raden Riyo Mangkuyuda sebagai nara sumber utama yang telah memberikan data-data dalam karya tulis ini.

Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terwujudnya tulisan ini.

Penulis berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan penulisan. Semoga tulisan yang jauh dari sempurna ini dapat menambah bacaan,

khususnya bagi masyarakat pecinta seni karawitan.

Yogyakarta, Nopember 1994

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tinjauan Pustaka	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Metode Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG LAGON LARAS PELOG	8
A. Pengertian Lagon	8
B. Klasifikasi Lagon Laras Pelog Menurut Pembagian Patet	9
C. Fungsi Lagon	16
BAB III. GARAP TABUHAN GENDER BARUNG DAN PERANANNYA DALAM LAGON	19
A. Deskripsi Ricikan Gender Barung	19
B. Peranan Genderan Terhadap Lagon	30
C. Garap Genderan Lagon Raden Riyo Mangkuyuda	35
D. Analisis Genderan Lagon Raden Riyo Mangkuyuda	55
BAB IV. KESIMPULAN	90
DAFTAR PUSTAKA	92

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Gender barung adalah salah satu ricikan dalam perangkat gamelan Jawa mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini dapat diketahui bahwa gender barung selalu ditabuh dalam sajian Uyon-uyon, iringan Pakeliran, iringan Kethoprak, iringan Tari, disamping itu ditabuh pula dalam bentuk lagon. Genderan lagon yang bersifat ritmis sukar ditentukan jumlah ketukannya, panjang pendeknya, temponya yang tidak selalu ajeg sehingga tidak mengenal lampah seperti pada genderan gending yang bersifat metris, maksudnya ketukan dan iramanya ajeg.¹ Namun demikian yang perlu diperhatikan dalam genderan lagon yaitu adanya kesamaan pedoman seleh setiap garapan atau cengkok genderan selalu diakhiri seleh nada gembyang atau kempyung, dengan mempunyai tekanan ringan (padang) dan tekanan berat (ulihan), adapun memulai cengkok genderan berikutnya tidak mengulang nada seleh sebelumnya, serta harus mempertimbangkan arah nada dengan garapan yang runtut sesuai dengan dasar lagu.²

Selama ini buku-buku yang memuat tentang genderan gaya Yogyakarta masih sangat langka, bahkan sampai saat ini penulis belum menemukan tulisan tentang genderan lagon laras

¹Parsono, Menabuh Sendiri Gender I, II, (Surakarta: Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta, t.t.), p. ii.

²Sutrisno, "Genderan Dasiman dalam Garap Sulukan Pakeliran Habirandha", skripsi untuk mendapatkan gelar Doktorandus pada Program Studi Sastra Karawitan Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1987, p. 33.

pelog. Padahal genderan lagon laras pelog dalam karawitan gaya Yogyakarta cukup banyak, misalnya genderan lagon laras pelog patet lima, genderan lagon penunggul laras pelog patet nem, genderan lagon lasem laras pelog patet nem dan genderan lagon ngelik laras pelog patet barang. Dalam setiap penyajian karawitan baik yang berupa sajian Uyon-uyon atau yang berfungsi sebagai iringan, genderan lagon tersebut belum tentu semuanya disajikan. Dari sekian banyak genderan lagon laras pelog yang jarang disajikan apabila dibiarkan berlarut-larut nantinya dikhawatirkan akan kehilangan lacak, bahkan tidak menutup kemungkinan akan terjadi kepunahan.

Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengungkapkan tentang genderan lagon laras pelog dalam suatu penelitian. Adapun permasalahan yang dikaji berkaitan dengan hal tersebut di atas adalah:

1. Bagaimana pola genderan lagon laras pelog ?
2. Bagaimana perbedaan genderan lagon laras pelog pada suasana sareh dan suasana greget ?

Dalam penelitian ini mengambil lokasi di Kraton Yogyakarta. Dipilihnya Kraton sebagai tempat penelitian didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- (1) Lagon laras pelog dalam hal ini terdapat di Kraton Yogyakarta;
- (2) Raden Rio Mangkuyuda sebagai nara sumber utama adalah Abdi Dalem Krida Mardawa Kraton Yogyakarta;
- (3) Karawitan gaya Yogyakarta berpusat di Kraton Yogyakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan untuk penelitian lebih lanjut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Sesuai dengan judul usulan penelitian, maka ditinjau adalah buku-buku yang dapat mengungkap berbagai pendapat guna mendukung penelitian, adapun buku-buku tersebut antara lain:

Menabuh Sendiri Gender I, II, oleh Parsono, berisi tentang beberapa macam genderan patetan laras slendro dan laras pelog. Dalam tabuhan gender barung dikenal beberapa istilah seperti kawitan, baku, rambatan, tutupan dan teknik tabuhan pipilan serta gembyungan. Buku tersebut kaitannya dengan penelitian ini adalah dimungkinkan dalam tabuhan lagon gaya Yogyakarta akan ditemui tabuh-tabuhan seperti tersebut di atas mengingat penelitian ini akan mengkaji tentang tabuhan gender barung dalam lagon, pengertian lagon identik dengan patetan pada karawitan gaya Surakarta.

"Genderan Dasiman Dalam Garap Sulukan Pakeliran Habirandha" oleh Sutrisno, berisi tentang cengkok genderan Dasiman dalam bentuk lagon, suluk, sendhon, kawin, ada-ada dan cara menganalisis genderannya. Buku ini sangat berguna dalam hal metode penulisan notasi genderan lagon yang disertai dengan notasi lagon, cakepan atau syair lagon dan cara menganalisis genderan lagon pada tiap-tiap pada.

Ilmu Karawitan I, oleh Ki Sindoesawarno, antara lain berisi tentang Pengetahuan Karawitan dan menjelaskan tentang Titilaras gender barung dengan menggunakan notasi Kepatihan. Notasi yang berada di atas garis adalah tabuhan untuk tangan kanan, sedangkan notasi yang berada di bawah

garis adalah untuk tabuhan tangan kiri. Buku ini sangat berguna dalam hal penulisan dan penggunaan notasi genderan yakni dengan notasi Kepatihan.

Himpunan Tembang Mataraman, oleh Dinusatama, berisi tentang tembang macapat, tembang dhagelan, tembang tengah-an, tembang gedhe, lagon laras slendro dan lagon laras pelog gaya Yogyakarta yang terdapat di dalam Kraton Yogyakarta. Buku ini sangat berguna sebagai petunjuk tentang macam-macam lagon khususnya yang berlaras pelog dan akan dipergunakan sebagai acuan dalam penggarapan tabuhan gender barung.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui sejauh mana peranan gender barung dalam sajian lagon laras pelog.
2. Ingin mengetahui bagaimana penggarapan lagon laras pelog khususnya yang dilagukan oleh gender barung.
3. Ingin mendokumentasikan genderan lagon laras pelog.
4. Berharap agar nantinya hasil penelitian dapat membantu memperlancar proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan formal maupun non formal khususnya dalam bidang seni karawitan.

D. METODE PENELITIAN

Pada dasarnya objek penelitian ini adalah genderan lagon laras pelog yang meliputi patet lima, patet nem dan patet barang. Mengingat banyaknya Abdi Dalem Krida Mardawa di Kraton Yogyakarta, maka penelitian ini dibatasi pada genderan lagon garapan Raden Riyo Mangkuyuda, menurut konsep semula dengan Kanjeng Raden Tumenggung Purbotomo. Karena kondisinya yang tidak memungkinkan, maka beliau tidak bersedia sebagai nara sumber utama. Dalam pengolahan data diperlukan sampel, maka penelitian ini memaparkan: genderan lagon laras pelog patet lima wetah, genderan lagon laras pelog patet lima jugag, genderan lagon laras pelog patet nem wetah, genderan lagon lasem laras pelog patet nem wetah, genderan lagon lasem laras pelog patet nem jugag dan genderan lagon laras pelog patet barang ngelik.

Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi pustaka dimaksud untuk mendapatkan data tertulis dengan membaca buku, manuskrip, naskah dan karya tulis lainnya. Adapun buku-buku yang dipergunakan sebagai sumber data seperti telah dikemukakan dalam tinjauan pustaka.
2. Studi lapangan untuk melengkapi data tertulis dengan cara menggunakan pertanyaan langsung kepada para informan. Di samping itu untuk memahami cengkok-cengkok secara rinci, selain mengamati melalui rekaman, juga belajar langsung dan menjadi observer partisipan. Maksudnya orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam peri-

kehidupan orang atau orang-orang yang diobservasi.³

Setelah data terkumpul, penulis berusaha untuk menulis kembali dan merangkum semua data tersebut. Selanjutnya dalam tahap analisa data dilakukan pembahasan dengan mengemukakan partitur yang terdiri dari titilaras lagon, cakepan atau syair lagon dan titilaras genderan, maksudnya supaya mudah memperoleh gambaran bagaimana pengetrapan genderan Raden Riyo Mangkuyuda terhadap lagon laras pelog.

Pembahasan berikutnya menguraikan seberapa jauh peranan genderan dapat menopang suasana lagon laras pelog. Dapatkah genderan Raden Riyo Mangkuyuda dengan memakai cengkok yang sesuai dengan melalui proses penggarapan yang runtut dan dapatkah dicari atau ditentukan pola genderannya.

Tahap terakhir yaitu semua data yang telah diseleksi dideskripsikan secara bertahap dengan urutan penyajian sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang merupakan pengantar kepada pembaca mengenai permasalahan, tinjauan pustaka dan metode yang digunakan.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang lagon yang meliputi pengertian lagon, klasifikasi lagon dan fungsi lagon.

Bab ketiga berisi garap tabuhan gender barung dan peranannya dalam lagon yang meliputi deskripsi ricikan gender barung, peranan genderan terhadap lagon, garap genderan lagon Raden Riyo Mangkuyuda dan analisis genderan lagon Raden Riyo Mangkuyuda.

³Sutrisno Hadi, Metodologi Research Jilid II (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), p. 142.

Bab keempat merupakan kesimpulan dari uraian yang telah disajikan dalam bab-bab sebelumnya.

